ISSN 3063-7112
AEJ (Advances in Education Journal)

Interaksi Harmonis dalam Masyarakat Plural: Tinjauan Literatur tentang Kolaborasi Antar Ras, Budaya, Agama, dan Gender

Acep Rahmat[1],
Universitas Garut Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan
Email: Acep.rahmat@uniga.ac.id
Tari Rahmatila[2],
Universitas Garut Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan
tarirahmatilla@gmail.com
Salsabila Saqina[3],
Universitas Garut Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan
Email: saqinasalsabila02@gmail.com
Rijal Jainal Arifin[4]
Universitas Garut Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan

email: zainalrizal61@gmail.com

Korespondensi: tarirahmatilla@gmail.com,

History Artikel:
Diterima 03 Februari 2025
Direvisi 13 Februari 2025
Diterima 03 April 2025
Tersedia online 04 Mei 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji interaksi harmonis dalam masyarakat plural dengan fokus pada kolaborasi antar ras, budaya, agama, dan gender melalui metode literatur review. Masyarakat plural, yang ditandai oleh keberagaman yang kaya, menghadirkan potensi sekaligus tantangan dalam menciptakan harmoni sosial. Kajian ini mengidentifikasi konsep dasar interaksi harmonis, faktor-faktor yang mendukung kolaborasi lintas kelompok, tantangan yang dihadapi, serta praktik dan kebijakan yang efektif untuk mendorong keharmonisan sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan multikultural, kebijakan inklusif, dialog antar kelompok, dan peran media positif menjadi elemen kunci dalam membangun interaksi yang saling menghormati dan mendukung. Namun, tantangan seperti stereotip, prasangka, polarisasi sosial, dan implementasi kebijakan yang belum maksimal masih menjadi hambatan utama. Studi ini memberikan rekomendasi untuk memperkuat kolaborasi melalui pendekatan yang lebih inklusif, pendidikan yang mendukung toleransi, dan inisiatif kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus praktis dalam upaya menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan produktif.

Kata Kunci:

Interaksi Harmonis, Masyarakat Plural, Kolaborasi, Keharmonisan Sosial.

Pendahuluan

Keberagaman adalah realitas yang tidak terelakkan dalam masyarakat modern, di mana interaksi lintas ras, budaya, agama, dan gender menjadi semakin intensif(Lilis 2019). Dalam konteks globalisasi, batas-batas geografis, sosial, dan budaya semakin kabur, menciptakan ruang interaksi yang luas namun penuh tantangan. Keberagaman dapat menjadi sumber kekuatan, tetapi juga dapat memicu konflik ketika perbedaan tidak dikelola dengan baik. (Nengah P.D, Jahiban, and Zubair 2018) Masyarakat di berbagai belahan dunia menghadapi tantangan serupa dalam menciptakan harmoni di tengah pluralitas. Perbedaan identitas sering kali menjadi alasan munculnya ketegangan sosial, diskriminasi, dan bahkan kekerasan yang merusak fondasi kebersamaan.

Fenomena keberagaman terlihat nyata di berbagai belahan dunia. Negara-negara multikultural, seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Australia, telah lama menghadapi tantangan dan peluang dari keberagaman. Namun, di balik keberhasilan mereka, terdapat berbagai persoalan seperti diskriminasi rasial, ketimpangan gender, dan intoleransi agama yang masih menghantui kehidupan sosial mereka. Indonesia, sebagai salah satu negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, menghadirkan tantangan serupa dengan karakteristiknya yang unik. Dengan lebih dari 1.300 suku bangsa, enam agama resmi, ratusan kepercayaan lokal, serta keragaman budaya dan bahasa, Indonesia sering disebut sebagai miniatur dunia Konstitusi Indonesia menjamin kebebasan beragama, persamaan hak, dan penghormatan terhadap keberagaman (Hafid 2020). Bahkan, ideologi Pancasila menempatkan keberagaman sebagai salah satu prinsip utama kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, di balik keberagaman tersebut, Indonesia juga menghadapi tantangan signifikan dalam mengelola hubungan antaridentitas.

Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai insiden intoleransi berbasis agama, konflik antar suku, dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas menunjukkan bahwa keberagaman di Indonesia sering kali menjadi sumber ketegangan sosial(Nurhayati 2023). Contoh yang menonjol adalah kasus-kasus pelarangan pembangunan rumah ibadah di beberapa daerah, konflik antaragama yang mencuat di wilayah tertentu, serta ketegangan politik yang melibatkan isu agama. Keberadaan kelompok minoritas agama, seperti Ahmadiyah dan Syiah, sering kali menjadi sasaran diskriminasi dan persekusi, yang menunjukkan masih adanya jarak antara nilai-nilai normatif Pancasila dengan praktik di lapangan.

Di sisi lain, isu kesetaraan gender juga menjadi salah satu tantangan besar yang dihadapi Indonesia. Budaya patriarki yang kuat di sebagian besar wilayah Indonesia telah menciptakan ketimpangan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan sering kali menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan, partisipasi ekonomi, dan peluang politik. Isu kekerasan berbasis gender, baik dalam ruang domestik maupun publik, juga masih menjadi perhatian utama. Keberadaan kelompok minoritas gender menambah kompleksitas persoalan ini, di mana mereka sering kali menghadapi stigma, diskriminasi, dan marginalisasi yang memperburuk kondisi sosial mereka.

Tantangan lain yang dihadapi adalah diskriminasi berbasis ras dan etnis. Konflik berbasis ras di beberapa daerah, seperti Papua, menunjukkan betapa rentannya keberagaman ini jika tidak dikelola dengan baik. Stereotip negatif dan prasangka terhadap kelompok tertentu memperburuk situasi, menciptakan jarak sosial yang sulit dijembatani. Segregasi sosial, baik yang bersifat geografis maupun sosial, semakin memperparah situasi ini dengan mengurangi kesempatan interaksi lintas identitas. Persoalan-persoalan ini menunjukkan bahwa

keberagaman, meskipun merupakan kekayaan, juga dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola secara bijak.

Dalam masyarakat plural, diperlukan upaya yang terorganisir untuk menciptakan interaksi yang inklusif, setara, dan harmonis di antara kelompok-kelompok dengan identitas yang berbeda. Pendidikan menjadi salah satu kunci utama dalam proses ini. Sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dapat membantu generasi muda memahami dan menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural tidak hanya relevan untuk mengatasi intoleransi berbasis agama atau etnis, tetapi juga untuk mendorong kesetaraan gender dan inklusivitas sosial. Namun, di Indonesia, pendidikan multikultural masih menghadapi berbagai kendala. Kurikulum nasional cenderung berfokus pada pengajaran fakta dan keterampilan teknis, sementara nilai-nilai multikultural kurang mendapat perhatian yang memadai.

Di beberapa sekolah, pengajaran agama sering kali tidak disertai dengan pemahaman yang komprehensif tentang keberagaman keyakinan. Akibatnya, siswa tidak dibekali dengan kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan secara mendalam. Selain pendidikan, media juga memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik tentang keberagaman. Di era digital saat ini, media sosial menjadi platform utama untuk berinteraksi dan berbagi informasi. Namun, media sering kali memperkuat stereotip dan prasangka melalui representasi yang bias terhadap kelompok-kelompok tertentu. Dalam banyak kasus, berita atau konten yang mengandung narasi intoleransi dan diskriminasi lebih mudah viral dibandingkan dengan konten yang mempromosikan toleransi dan harmoni.

Hal ini menunjukkan pentingnya pengawasan terhadap penggunaan media dalam masyarakat plural, serta perlunya literasi media untuk membekali masyarakat dengan kemampuan kritis dalam mengonsumsi informasi. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, keberagaman juga membawa peluang besar bagi masyarakat. Interaksi lintas identitas dapat memperkaya perspektif, mendorong inovasi, dan memperkuat kohesi sosial. Di dunia bisnis, keberagaman sering kali menjadi sumber keunggulan kompetitif, di mana tim yang terdiri dari individu dengan latar belakang yang beragam lebih mampu menghasilkan solusi kreatif dan inovatif. Dalam kehidupan budaya, interaksi antarbudaya telah melahirkan seni, tradisi, dan ekspresi yang mencerminkan identitas kolektif bangsa (Nengah P.D et al. 2018) Keberagaman juga memungkinkan pertukaran ide yang memperkuat solidaritas sosial di tengah perbedaan.

Namun, untuk memanfaatkan peluang ini, masyarakat perlu memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mengelola keberagaman secara konstruktif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah moderasi beragama, yang menekankan pentingnya sikap toleran dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Moderasi beragama dapat menjadi landasan untuk mengurangi ketegangan berbasis agama dan mendorong kolaborasi lintas identitas (Wahdiah et al. 2023) Di sisi lain, teori multikulturalisme menawarkan kerangka kerja yang mendorong inklusivitas dan kesetaraan dalam interaksi sosial. Pendekatan ini menekankan pentingnya menghormati identitas setiap individu sebagai bagian dari masyarakat yang lebih besar.

Selain itu, teori interseksi membantu memahami bagaimana berbagai dimensi identitas, seperti ras, gender, agama, dan kelas sosial, saling memengaruhi pengalaman individu dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap dinamika interaksi lintas identitas. Sebagai contoh, seorang perempuan dari kelompok minoritas agama mungkin menghadapi diskriminasi ganda yang berbeda dari pengalaman

kelompok lain. Dengan memahami interseksi identitas, kita dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk menciptakan harmoni sosial.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan mendesak akan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika interaksi dalam masyarakat plural. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terciptanya harmoni sosial di tengah keberagaman. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan untuk membangun interaksi yang inklusif dan setara. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan masyarakat dapat mengelola keberagaman sebagai kekuatan untuk menciptakan perdamaian dan kesejahteraan bersama (Najmina 2018).

Keberagaman adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari, tetapi bagaimana keberagaman itu dikelola akan menentukan apakah ia menjadi aset atau beban bagi masyarakat. Di tengah dunia yang semakin terhubung, kemampuan untuk hidup berdampingan di tengah perbedaan menjadi keterampilan yang sangat penting. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan mengelola keberagaman, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di masyarakat global.

Metode

Metode literatur review adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai sumber informasi relevan guna memberikan pemahaman komprehensif tentang topik tertentu(BPJIID 2024). Dalam penelitian ini, metode ini digunakan untuk mengeksplorasi *"Interaksi Harmonis dalam Masyarakat Plural: Kolaborasi Antar Ras, Budaya, Agama, dan Gender."* Langkah pertama adalah mengidentifikasi masalah penelitian, yaitu memahami bagaimana kolaborasi antar kelompok yang berbeda dapat menciptakan keharmonisan sosial. Selanjutnya, literatur yang relevan dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku, laporan kebijakan, dan dokumen lainnya, dengan fokus pada sumber-sumber yang diterbitkan dalam kurun waktu terbaru dan memiliki kredibilitas tinggi. Setelah itu, analisis dilakukan untuk mengidentifikasi poin-poin penting seperti konsep, tantangan, dan strategi kolaborasi lintas kelompok, yang kemudian disintesis menjadi narasi tematik. Hasilnya mencakup pembahasan tentang definisi interaksi harmonis, faktor pendukung dan penghambat kolaborasi, tantangan yang dihadapi, serta contoh nyata keberhasilan kolaborasi. Dari sintesis ini, disusun kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian serta memberikan rekomendasi praktis dan akademis. Metode literatur review dipilih karena memungkinkan integrasi berbagai perspektif, efisiensi waktu, dan kemampuan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang relevan untuk diteliti lebih lanjut.

Hasil dan Pembahasan

Interaksi harmonis dalam masyarakat plural merupakan hubungan antara individu atau kelompok yang dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya konflik yang merusak, di mana masing-masing pihak saling menghargai dan bekerja sama meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Interaksi harmonis sangat penting karena menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan toleran. Dalam konteks masyarakat plural, interaksi harmonis adalah fondasi bagi terciptanya kedamaian sosial (Herwani, 2018). Mengembangkan interaksi harmonis tidak hanya mengurangi konflik, tetapi juga mendorong pencapaian bersama dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Kolaborasi antara kelompok dengan perbedaan yang ada dapat menghasilkan kemajuan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, pembangunan, dan penguatan kapasitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan menciptakan interaksi harmonis merupakan kunci untuk memperkuat persatuan di tengah keberagaman.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kolaborasi antar kelompok dapat dibagi dalam beberapa kategori. Faktor sosial dan kultural, seperti sikap masyarakat terhadap keberagaman, memainkan peran penting dalam kolaborasi antar kelompok. Jika suatu kelompok merasa dihargai dan diterima, mereka akan lebih terbuka untuk berkolaborasi dengan kelompok lain. Sebaliknya, jika ada rasa ketidaksetaraan atau ketidakadilan, kolaborasi menjadi sulit terwujud. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong dan musyawarah di Indonesia mendukung terciptanya kolaborasi antar kelompok. Selain itu, faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah yang inklusif dan adil, juga berperan besar. Kebijakan seperti pendidikan multikultural atau kebijakan anti-diskriminasi dapat mengurangi ketegangan antar kelompok dan menciptakan ruang bagi kelompok yang berbeda untuk bekerja sama. Faktor internal, seperti norma sosial dan identitas kelompok, juga menentukan bagaimana kelompok tersebut berinteraksi dengan kelompok lain. Nilai-nilai budaya yang mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan dan sikap inklusif akan mendorong kolaborasi yang lebih baik. Sementara itu, pengalaman pribadi individu dan pendidikan yang mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman juga mempengaruhi sikap mereka terhadap kelompok lain (Safri, Bauto, and Sarpin, 2022).

Namun, menciptakan interaksi harmonis tidaklah mudah, dan ada beberapa tantangan utama yang harus dihadapi. Stereotip dan prasangka sering kali menghalangi kolaborasi yang sehat antara kelompok, terutama terhadap kelompok minoritas. Polarisasi sosial, yang semakin terlihat dengan berkembangnya media sosial, juga memperburuk kondisi ini, dengan menguatkan perbedaan dan mengurangi kesempatan untuk berinteraksi. Selain itu, kesulitan dalam menegakkan kebijakan inklusif dan ketidakadilan dalam implementasinya sering menjadi hambatan besar dalam mewujudkan kolaborasi antar kelompok.

Beberapa praktik yang efektif dapat mendorong kolaborasi dan toleransi antar kelompok. Kolaborasi budaya, seperti contoh Wayang Orang yang menggabungkan cerita Mahabharata dari India dengan kearifan lokal Jawa, dapat meningkatkan toleransi di masyarakat dengan mengenalkan perbedaan budaya secara positif (Laila, 2021). Toleransi beragama juga dapat diwujudkan melalui bergaul tanpa membedakan agama, menghargai teman yang berbeda agama, serta menghormati ajaran agama orang lain (Tim Mimbar Hindu, 2023; Sukiman et al., 2018). Selain itu, menghargai perbedaan budaya suku lain dan belajar tradisi serta kebudayaan mereka merupakan langkah yang dapat meningkatkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Liputan 6, 2024).

Peran media dalam meningkatkan keharmonisan sosial juga sangat penting. Media yang menyajikan konten yang mempromosikan toleransi dan keberagaman dapat membantu menciptakan suasana sosial yang lebih harmonis. Kampanye sosial yang mengangkat nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati dapat menyebar lebih luas melalui media, mempercepat perubahan sosial yang positif (Purwanto, 2024). Namun, media sosial juga bisa memperburuk polarisasi sosial, terutama dengan konten yang mengandung kebencian atau stereotip. Oleh karena itu, penting bagi media dan masyarakat untuk mengelola konten yang beredar di ruang publik, memastikan media berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan keharmonisan sosial dengan menyajikan informasi yang mendidik masyarakat untuk lebih menghargai keberagaman dan berkolaborasi secara damai (Nurhayati, 2023).

Interaksi harmonis dalam masyarakat plural, yang terdiri dari berbagai ras, budaya, agama, dan gender, merupakan topik yang penting dalam kajian sosial dan antropologi. Hasil

tinjauan literatur menunjukkan bahwa keberagaman yang ada di masyarakat dapat menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan saling menghormati. Literatur menunjukkan bahwa kolaborasi antar ras, budaya, agama, dan gender memiliki dampak positif terhadap pembangunan sosial dan ekonomi, namun juga seringkali dihadapkan pada tantangan diskriminasi dan ketidakadilan.

Beberapa penelitian menyoroti pentingnya dialog antar budaya sebagai salah satu kunci untuk mencapai interaksi harmonis. Dalam masyarakat yang plural, konflik sering muncul karena perbedaan persepsi dan nilai yang dipegang oleh berbagai kelompok. Namun, melalui kolaborasi dan komunikasi yang terbuka, pemahaman antar kelompok dapat terwujud, yang pada gilirannya mengurangi ketegangan dan menciptakan rasa saling menghormati. Kolaborasi ini bisa terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, ekonomi, hingga kebijakan publik.

Tinjauan literatur juga menunjukkan bahwa peran agama dalam masyarakat plural sangat krusial. Banyak studi yang mencatat bahwa agama dapat menjadi sumber konflik, tetapi juga dapat menjadi jembatan bagi pemahaman antar kelompok. Sebagai contoh, ajaran toleransi dan perdamaian yang ada dalam banyak agama dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan keharmonisan. Selain itu, kepercayaan terhadap prinsip-prinsip hak asasi manusia dan penghargaan terhadap kebebasan beragama merupakan faktor penting yang mendukung terciptanya hubungan yang lebih harmonis antara kelompok agama yang berbeda.

Dalam konteks gender, literatur menunjukkan bahwa kesetaraan gender adalah elemen penting dalam menjaga keseimbangan sosial dalam masyarakat plural. Pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi sangat penting untuk menciptakan interaksi yang harmonis. Namun, kesenjangan gender yang masih ada di banyak masyarakat, baik di tingkat keluarga maupun masyarakat luas, menunjukkan bahwa masih ada tantangan besar yang harus dihadapi. Pendidikan kesetaraan gender dan kebijakan afirmatif menjadi salah satu jalan untuk mengatasi ketimpangan ini.

Secara keseluruhan, hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa kolaborasi antar ras, budaya, agama, dan gender dalam masyarakat plural memerlukan komitmen bersama untuk menciptakan dialog yang inklusif dan saling menghormati. Diperlukan kebijakan yang mendukung keberagaman dan memastikan bahwa setiap kelompok memiliki akses yang setara dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun tantangan-tantangan seperti diskriminasi dan stereotip masih ada, usaha untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif terus menunjukkan hasil yang positif, yang dapat mengarah pada masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Interaksi harmonis dalam masyarakat plural adalah kunci untuk menciptakan hubungan yang saling menghargai dan mendukung di tengah keberagaman ras, budaya, agama, dan gender. Keberagaman ini membawa potensi besar untuk memperkaya kehidupan bersama, tetapi juga menghadirkan tantangan seperti stereotip, prasangka, dan polarisasi sosial. Untuk mengatasinya, pendidikan multikultural, kebijakan inklusif, dialog terbuka, dan peran media yang positif sangat penting dalam membangun toleransi dan kolaborasi antar kelompok. Dengan upaya bersama dari berbagai pihak, masyarakat plural dapat berkembang menjadi komunitas yang damai, inklusif, dan produktif tanpa mengorbankan identitas masing-masing kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

BPJIID. 2024. “Panduan Menyusun Artikel Systematic Literatur Review (SLR).” *BPJIID: Biro Publikasi, Jurnal Ilmiah Dan Informasi Digital Universitas Medan Area*. Retrieved December 11, 2024 (https://bpjiid.uma.ac.id/2024/08/14/panduan-menyusun-artikel-systematic-literature-review-slr/).

Ciputra, Tim Universitas. 2021. “Psikologi Sosial: Memahami Interaksi Antar Individu Dalam Konteks Kelompok.” *Universitas Ciputra: Creating World Class Enterpreneurshop*. Retrieved (https://www.ciputra.ac.id/psy/psikologi-sosial-memahami-interaksi-antar-individu-dalam-konteks-sosial/).

Hafid, Abd. 2020. “Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat Transisi:Studi Interaksi Nilai Agama Dan Budaya Di Abatam.” 1–258.

Herwani. 2018. “Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Melalui Toleransi Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Cross-Border* 1(2):104–13.

Kooperatif, Pembelajaran, and Untuk Meningkatkan. 2020. “PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL DAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA SEKOLAH MULTIETNIS.” 3(1):1–13.

Laila. 2021. “Kolaborasi Antar Budaya Di Indonesia: Contoh, Proses Terjadi, Dan Manfaatnya!” *Granedia.Com*. Retrieved (https://www.gramedia.com/literasi/kolaborasi-antar-budaya-di-indonesia/).

Lilis, Human. 2019. “Keragaman Adalah Realitas Hidup, Kerukunan, Kedamaian Adalah Keniscayaan.” *Kemenag Sulawesi Tengah*. Retrieved January 1, 2025 (https://sulteng.kemenag.go.id/index.php/berita/99pm/keragaman-adalah-realitas-hidup-kerukunan-kedamaian-adalah-keniscayaan).

Liputan 6. 2024. “HomeFeeds Toleransi Adalah Kunci Keharmonisan Dalam Keberagaman Indonesia.” *Liputan6.Com*. Retrieved (https://www.liputan6.com/feeds/read/5755393/toleransi-adalah-kunci-keharmonisan-dalam-keberagaman-indonesia#:~:text=menjaga harmoni sosial.-,Praktik Toleransi Beragama,dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan).

Makassar, U. I. N. Alauddin. 2024. “TROLLS , DISINFORMASI , DAN STRATEGI KAMPANYE : TANTANGAN DEMOKRASI DIGITAL DALAM PEMILU 2024 Reskiyanti Nurdin PENDAHULUAN Pemilihan Umum (Pemilu) Tahun 2024 Di Indonesia Merupakan Salah Satu Peristiwa Politik Yang Baru Saja Dilaksanakan . Pemilu Ini B.” *ELECTORAL GOVERNANCE: Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia* 6(1):1–26.

Najmina, Nana. 2018. “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia.” *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10(1):52. doi: 10.24114/jupiis.v10i1.8389.

Nengah P.D, Pande, Mursini Jahiban, and Muh Zubair. 2018. “Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika Dalam Interaksi Sosial Siswa.” *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 5(1):114–28. doi: 10.29303/juridiksiam.v5i1.78.

Nurhayati, Dewita Anugrah. 2023. “Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi

Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang Di Kota Serang)." *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum* 1(1):95–102. doi: 10.30656/senaskah.v1i1.187.

Purwanto, Dian. 2024. "Peran Strategis Media Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Menurut Prof. Dr. Ali Mochtar Ngabalin." *Biromuslim.Com*. Retrieved (https://biromuslim.com/2024/12/12/peran-strategis-media-dalam-memperkuat-moderasi-beragama-menurut-prof-dr-ali-mochtar-ngabalin/#:~:text=Media memiliki peran strategis dalam,memperkuat pesan damai antarumat beragama.).

Safri, La Ode, La Ode Monto Bauto, and Sarpin. 2022. "FAKTOR PENYEBAB KONFLIK ANTAR KELOMPOK REMAJA PADA DESA LAKANAHA DAN DESA LAILANGGA KECAMATAN WADAGA KABUPATEN MUNA BARAT." *SOCIETAL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 9(2):194–200.

Sukiman, and dkk. 2018. *Menumbuhkan Sikap Toleran Pada Anak (Edisi Revisi)*.

Tim Mimbar Hindu. 2023. "Toleransi Beragama." *Kementerian Agama Republik Indonesia*. Retrieved (https://kemenag.go.id/hindu/toleransi-beragama-hyv3tv#:~:text=dijadikan suatu permusuhan.-,Bentuk Toleransi Beragama,berbeda agama tanpa ada diskriminasi.).

Wahdiah, Radjiman Ismail, and H. Moh. Natsir Mahmud. 2023. "Dimensi Pendidikan Multikultural." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9(1):571–80.